

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal

2.1.1 Pengertian Pemilihan Pasangan

Menurut Blankship (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011), definisi pemilihan pasangan adalah proses dimana individu mencari pasangan hidup untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan dan dapat berkomitmen jangka panjang untuk menciptakan makna hubungan sampai pada pernikahan. DeGenova (2008) juga menjelaskan pemilihan pasangan hidup merupakan proses penyaringan dan pernyotiran individu sampai pada akhirnya hanya satu orang yang memenuhi syarat dan kompatibel yang terpilih.

2.1.2 Tahapan Pemilihan Pasangan

Individu dalam memilih pasangan tentunya melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mendapatkan pasangan yang tepat baginya. Regan (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011) menjelaskan *teori filter* bahwa dalam memilih pasangan hidup, individu menggunakan pertimbangan sebagai kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Proses *dalam teori filter* terdiri dari sejumlah tahapan di mana dari sejumlah calon pasangan yang potensial, individu menggunakan kriteria yang telah ditentukan untuk memilih pasangan yang sesuai baginya. Selanjutnya, sejumlah calon pasangan yang tidak memenuhi kriteria yang

ditentukan tersebut akan tereliminasi dari proses pemilihan pasangan hingga akhirnya individu hanya mendapatkan satu pasangan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan.

Menurut DeGenova (Febriani et al, 2011) dalam *teori filter*, tahapan pemilihan pasangan berlangsung, sebagai berikut:

1) Menentukan pasangan berdasarkan kedekatan geografis (*propinquity*)

Individu memilih pasangannya berdasarkan faktor seberapa dekat individu dengan pasangannya secara geografis disebut dengan *propinquity*. Kedekatan individu dengan pasangannya tidak selalu diartikan kedekatan geografis atau daerah, misalnya sama-sama tinggal di Bogor. Kedekatan individu dengan pasangannya juga bisa berupa kedekatan di sekolah, tempat kerja, organisasi dan di mana mereka terlibat dalam aktivitas yang sama.

2) Menentukan pasangan berdasarkan daya tarik (*attraction*)

Setelah individu mendapatkan sejumlah calon pasangan baginya, faktor ini merupakan hal yang dipertimbangkan kedua dari proses pemilihan pasangan. Individu ingin menjalin hubungan dengan orang yang dianggap menarik perhatiannya. Daya tarik pasangan bisa berupa daya tarik fisik seperti kecantikan dan daya tarik kepribadian.

3) Mempertimbangkan latar belakang pasangan

Setelah individu dan pasangan saling mengenal dan tertarik satu sama lain, selanjutnya yaitu tahapan mempertimbangkan latar belakang pasangan sebelum berkomitmen dalam hubungan. Faktor-

faktor yang berpengaruh pada tahap ini seperti faktor sosial dan budaya (usia, ras, suku, pendidikan, sosio-ekonomi, agama). Individu akan cenderung memilih pasangan berdasarkan faktor sosial dan budaya yang sama disebut homogami. Sementara, individu yang cenderung memilih pasangan berdasarkan faktor sosial dan budaya yang berbeda disebut heterogami.

4) Menyesuaikan diri satu sama lain

Setelah hubungan individu dengan pasangannya berkembang dan menciptakan komitmen, selanjutnya mereka akan saling melakukan penyesuaian diri terhadap satu sama lain yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya. Individu menyesuaikan hubungan dengan pasangannya bisa berupa kebiasaan pribadi, watak masing-masing, sikap, nilai, kebutuhan, peran diri satu sama lain, aturan yang berlaku dalam hubungan.

5) Mengembangkan hubungan yang mengarah pada pernikahan

Apabila pasangan berhasil saling menyesuaikan diri, tahapan selanjutnya yaitu meningkatkan komitmen yang lebih dalam hubungan mereka. Tahapan ini disebut dengan proses *trial* (percobaan). Contohnya seperti pertunangan. Jika individu dan pasangan menjalani proses ini dengan baik, maka akan maju ke tujuan akhir dari proses pemilihan pasangan yaitu pernikahan.

2.1.3 *Constraining Beliefs* Pemilihan Pasangan

Menurut Cobb et al (Reed-Fitzke, Lucier-Greer, Gamboni, Rivera, & Ferraro, 2019), *constraining belief* pemilihan pasangan merupakan keyakinan individu mengenai pasangan hidup ideal yang terlalu kuat sehingga menghambat individu dalam mendapatkan pasangan sesuai dengan tujuan spesifik yang diinginkan ketika berniat untuk menikah. Keyakinan ini berfokus pada proses pemilihan pasangan yang bertujuan menikah, bukan berfokus pada keyakinan ketika menjalin hubungan romantis atau hubungan pernikahan. *Constraining belief* pemilihan pasangan terdiri dari tujuh dimensi, sebagai berikut:

1) *One and Only*

Individu yang memiliki keyakinan ini menganggap dirinya hanya bisa menikah dengan seseorang yang diyakini akan menjadi pasangannya dan yakin bahwa suatu saat nanti orang ini akan datang padanya, mengajaknya menikah karena menganggap belahan jiwanya telah ditakdirkan menjadi pasangannya satu-satunya. Akibatnya individu akan hanya menunggu orang tersebut datang padanya dan mengajaknya menikah. Sehingga individu akan menjadi pasif dalam mencari pasangan dan enggan menjalin hubungan dengan orang lain yang mungkin bisa dijadikan pasangan hidup. Menurut Cobb (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011) keyakinan ini dapat menghambat menikah apabila individu mengabaikan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena terus menunggu seseorang yang dianggap jodoh atau takdirnya.

2) *Love is Enough*

Larson (Febriani et al, 2011) menjelaskan individu yang memiliki *belief* ini cenderung meyakini bahwa cinta salah satu syarat yang cukup untuk menikah. Cinta bisa dijadikan syarat untuk menikah, tetapi bukan merupakan syarat tunggal. Namun kenyataannya, sebelum menikah ada faktor lain yang harus dipertimbangkan selain cinta. Seperti latar belakang keluarga dari calon pasangan, pendidikan dan inteligensi, agama dan pernikahan antar rasa atau suku (DeGenova, 2008). Jika individu terlalu meyakini *Love is Enough*, individu bisa kesulitan dalam mendapat pasangan yang tepat. Jika tidak mempertimbangan faktor-faktor selain cinta, individu akan berisiko mengalami perceraian.

3) *Cohabitation*

Menurut Papalia et al (2014) kohabitasi merupakan status bagi pasangan yang belum menikah serta tinggal bersama dalam satu rumah yang melibatkan hubungan seksual. Individu yang yakin pada *belief* ini menganggap kohabitasi dapat meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya. Jika tidak adanya kesuksesan pernikahan, justru individu akan berpotensi menimbulkan masalah pada pasangannya. Bennet (Febriani et al, 2011) menjelaskan *cohabitation* di Indonesia masih merupakan hal yang dianggap salah bagi masyarakat serta memandang *cohabitation* sebagai bentuk pelanggaran nilai keperawanan perempuan yang seharusnya dijaga dan jika perempuan

yang belum menikah tinggal bersama pria pasangannya, maka keperawanannya akan diragukan oleh masyarakat.

4) *Complete Assurance*

Keyakinan ini mengukur dua hal yaitu *perfect self* dan *perfect relationship* yang dapat menghambat individu yang ingin menikah. Menurut Cobb et al (Febriani et al, 2011) *perfect self* merupakan individu baru akan menikah jika dirinya sudah siap menikah dan sempurna sebagai pasangan, akibatnya individu terlalu melakukan banyak persiapan dan hubungan dengan pasangannya akan berjalan dalam waktu yang lama sehingga memiliki kemungkinan putus.

Sedangkan *perfect relationship*, individu ingin kualitas hubungannya sesuai dengan yang diinginkannya. Akibatnya, individu mengharapkan hubungan pernikahan yang sukses sehingga dirinya berusaha keras untuk membuat kualitas hubungan yang sempurna seperti yang diinginkannya. Padahal pernikahan tidak bisa dibuktikan keberhasilannya sebelum individu menjalani sendiri hubungan pernikahannya.

5) *Idealization*

Individu yang menganggap keyakinan ini akan baru menikah jika kriteria pasangannya telah terpenuhi. Akibatnya, individu selalu merasa tidak puas dengan pasangannya. Coleman (Febriani et al, 2011) namun kenyataannya, pernikahan dilakukan dengan menyesuaikan kepribadian satu sama lain bukan melihat apakah salah satu dari

pasangan sudah sempurna atau tidak. Hal tersebut dapat menghambat individu mendapatkan pasangan untuk menikah. Apabila individu terus merasa tidak puas dan tidak ingin memutuskan untuk menikah, maka waktu yang seharusnya menikah akan terus mundur atau bahkan tidak jadi menikah.

6) *Opposite Complement*

Menurut Cobb et al (Febriani et al, 2011) individu yang memiliki keyakinan ini beranggapan jika dirinya menikah dengan pasangan yang memiliki karakter pribadi yang berlawanan dengannya, maka akan bisa melengkapi satu sama lain. Keyakinan ini didukung oleh Winch (DeGenova, 2008) yaitu mendapatkan pasangan yang berlawanan kepribadiannya akan bisa saling melengkapi dalam menjalani hubungan romantis. Namun hal tersebut dipatahkan oleh Murstein (DeGenova, 2008) bahwa kenyataannya kemiripan kepribadian lebih membuat sebuah hubungan romantis berjalan dengan baik dibandingkan hubungan yang individunya memiliki kepribadian berlawanan. Perbedaan kepribadian cenderung menimbulkan konflik dan ketidakpuasan terhadap pasangan. Sehingga, apabila individu menikah dengan orang yang berlawanan kepribadiannya akan menghambat dirinya mendapatkan pasangan tepat.

7) *Ease and Effort*

Menurut Cobb et al (Febriani et al, 2011), individu yang memiliki keyakinan ini menganggap tanpa dirinya berusaha akan

mendapatkan pasangan, karena merupakan takdir yang pasti terjadi padanya yang mengakibatkan dirinya merasa tidak perlu berusaha keras mencari pasangan atau berusaha menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan merasa harus menunggu pasangan yang dianggap sebagai takdir padanya. Hal tersebut dapat menghambat dalam mendapatkan pasangan, jika individu tidak berusaha mencari pasangan maka ia tidak akan mendapatkan pasangan.

2.1.4 Faktor-faktor lain yang menyebabkan *constraining beliefs* dalam memilih pasangan

Berikut beberapa faktor-faktor keyakinan yang membatasi dalam memilih pasangan hidup, yaitu:

- 1) Fatimah (Hamdi, Syahniar, Afdal, & Ardi, 2019) beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup adalah kesamaan-kesamaan dalam hal rasa tau suku yang misalnya suku Jawa harus menikah dengan suku Jawa, begitupula dengan status agama, bangsa dan status sosial ekonomi, khususnya sosial ekonomi yang mencakup masalah pekerjaan dan pergaulan pasangan. Selain itu ada yang belum siap untuk menikah karena belum memiliki pekerjaan mapan.
- 2) Menurut (Mahfuzhatillah, 2018) beberapa faktor yang menjadikan perempuan dewasa awal menunda pernikahan yaitu faktor keinginan menjalani kehidupan pribadi secara bebas, kemudian faktor terlalu fokus terhadap karir atau pekerjaan untuk mencapai ke jenjang yang lebih tinggi mengalahkan keinginannya untuk menikah, faktor trauma perceraian, faktor *egosentrisme* dan *narsisme* yaitu keyakinan diri mereka cantik harus

mendapatkan pasangan yang tampan dan setia seperti mereka dan pasangan yang mapan secara finansial agar membantu individu mewujudkan keluarga bahagia kelak. Kemudian faktor identifikasi secara ketat terhadap orang tua, artinya individu menggambarkan bahwa figur ayah adalah laki-laki hebat dan sempurna yang selalu mampu melindungi mereka yang berakibat keinginan individu untuk mendapatkan pasangan yang mendekati ciri-ciri karakter seperti ayahnya. Faktor pengalaman masa lalu, seperti ditinggal menikah oleh kekasih, dan tidak mendapat restu atau dukungan yang besar dari pihak keluarga yang berakibat dirinya merasa rendah diri sehingga dapat menghambat sosialisasi dengan lainnya.

2.2 Perempuan Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2011), masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun samapi 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan suatu masa yang penuh dengan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan merupakan periode penyesuaian diri dalam periode khusus dan sulit bagi rentang kehidupan seseorang, karena pada masa ini seseorang akan dihadapi penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan serta harapan-harapan sosial baru. Perempuan pada masa dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran sebagai seorang istri, orang tua, mencari nafkah, dan mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya (Hurlock, 2011).

Senada dengan itu, Arnett (Santrock, 2012), masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis atau teman hidup. Individu yang berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa memiliki beberapa ciri yaitu individu mengeksplorasi identitas dirinya khususnya dalam relasi romantis dan pekerjaan, pendidikan, terfokus pada diri sendiri, dan masa dimana ada banyak kemungkinan untuk mengubah kehidupan mereka.

2.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Santrock (2012) menjelaskan masa dewasa awal adalah masa peralihan. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda pada masa ini. Ada yang masih melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas, ada pula yang sudah bekerja. Sebagian ada yang sudah menikah, tetapi sebagian lagi belum menikah. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada masa ini. Ada individu yang masih melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas, ada pula yang sudah bekerja. Sebagian ada yang sudah menikah tetapi sebagian lagi belum menikah (Saraswati, 2011). Dalam penelitian ini memilih pasangan hidup yang ditujukan untuk menikah. Menikah juga memiliki batasan usia minimal pernikahan. Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki batasan usia pernikahan minimal usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2018)

Erikson (Santrock, 2012) juga menjelaskan masa dewasa awal merupakan masa dewasa individu menghadapi tugas untuk membentuk relasi yang intim dengan orang lain. Keintiman atau intimacy ini digambarkan sebagai

penemuan diri sendiri pada diri orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Intimacy penting dalam kehidupan orang dewasa untuk mengembangkan pertemanan, romantic love, dan affectional love. Pada masa ini tahapan psikososial Erikson ke enam yaitu intimacy vs isolation bisa terjadi. Individu membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang akrab agar keintiman tercapai, jika tidak individu akan mengalami isolasi. Isolasi cenderung dapat membuat individu menolak, mengabaikan bahkan menyerang orang-orang yang membuat mereka kesal sehingga membahayakan kepribadiannya.

Berikut tahap-tahap perkembangan dewasa awal (Hurlock, 2011), antara lain.

- Mulai bekerja
- Memilih dan menentukan teman hidup atau pasangan hidup
- Mulai membina dan mengelola rumah tangga
- Mengasuh anak-anak
- Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- Mencari kelompok sosial menyenangkan

MERCU BUANA

2.4 *Self Concept*

2.4.1 *Pengertian Self Concept*

Menurut Robson, Konsep diri dapat disebut dengan model internal karena menggunakan penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang didefinisikan sebagai rasa kepuasan dan penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai, daya tarik, kompetensi dan kemampuan seseorang untuk memuaskan aspirasi orang lain (Ajake, Oden, & Bisong, 2014). Variabel yang menyertakan konsep diri yang positif antara lain perasaan harga diri yang dapat diartikan sebagai rasa puas dan penerimaan diri yang dihasilkan dari penilaian seseorang untuk memuaskan aspirasi seseorang (Robson, 1989) kemudian kepercayaan diri, kompetensi kehidupan, sensitifitas terhadap lingkungan, dan seperangkat nilai dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungannya (Burns, 2010).

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir tentang diri sendiri, mengevaluasi atau mempersepsikan dirinya (Mercy & Oluwatos, 2015). Menurut Crisp dan Turner (dalam Sumi, 2019) diri individu terdiri dari ciri kepribadian yang membedakan kita dengan individu yang lain dan dipengaruhi oleh orang lain (significant others) seperti hubungan dengan saudara kandung, teman dan pasangan.

2.4.2 Jenis-jenis Konsep Diri

Terdapat dua jenis konsep diri menurut Calhoun & Acocella, 1990 (Kiling, 2015), yaitu :

1) Konsep Diri Negatif

- Pandangan seseorang tentang dirinya yang benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Tidak mengenali dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya.
- Konsep dirinya hampir merupakan dari yang pertama, konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur atau kaku. Dikarenakan dididik dengan sangat keras, sehingga seseorang tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dalam hidupnya yang sudah dianggap tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai sebuah ancaman dan sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif meliputi penilaian negative terhadap dirinya serta apapun yang dilakukan tidak memberikan kepuasan terhadap dirinya, dan apapun yang diperoleh nampaknya tidak berharga dibandingkan apa yang diperoleh orang lain.

2) Konsep Diri Positif

Merupakan bentuk dari penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri yang positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Seseorang yang memiliki konsep diri positif bersifat stabil dan

bervariasi serta dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Berkaitan dengan pengharapan, seseorang dengan konsep diri positif cenderung merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

2.4.3 Dimensi Konsep Diri

Philip Robson memiliki lima dimensi (Ghaderi, 2005), antara lain sebagai berikut.

1) *Contentment and worthiness*

Bagaimana individu mengevaluasi tentang dirinya sebagai manusia yang berharga dan mampu, layak mendapatkan rasa hormat dan pertimbangan. Faktor ini mengacu pada sikap positif dan kelayakan diri sendiri. Perasaan kelayakan diri ini bukan berarti merasa kagum terhadap diri sendiri atau mengharapkan orang lain untuk kagum terhadap dirinya serta tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain (Syanti, 2019).

2) *Attractiveness, approval by others*

Daya tarik (atau daya tarik fisik) menggambarkan betapa menarik atau menyenangkan fitur fisik dan kecantikan estetika seseorang atau penampilan seseorang sehat secara keseluruhan. Faktor ini cenderung untuk menganggap orang yang secara fisik menarik sebagai orang yang cerdas, berbakat, percaya diri, disukai, dan jujur. Akibatnya, individu yang berpenampilan baik memiliki kekuatan

persuasif yang lebih besar daripada individu yang memiliki penampilan rata-rata atau di bawah rata-rata.

3) *Determinism and significance*

Bahwa semua peristiwa, fisik atau mental, termasuk perilaku manusia adalah hasil dari penyebab sebelumnya atau kekuatan lain. Determinism yang mensyaratkan bahwa masa lalu dan masa depan adalah tetap. Semua perilaku manusia dihasilkan dari riwayat hidup atau masa lalu seseorang dengan sebab akibat yang spesifik dan efisien, seperti struktur atau proses biologis, kondisi lingkungan, atau pengalaman masa lalu. Determinisme kontras dengan kepercayaan pada kehendak bebas, yang menyiratkan bahwa individu dapat memilih untuk bertindak dalam beberapa hal terlepas dari peristiwa dan kondisi yang terjadi sebelumnya.

4) *Confidence and value of existence*

Keyakinan rasa percaya diri individu untuk mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan sesuatu dalam mencapai keinginannya Serta nilai eksistensi yang dimiliki individu tergantung dengan apa yang dipikirkan dan diyakini.

5) *Resilience*

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit dan mampu untuk bangkit, bertahan serta

tidak menyerah pada keadaan sulit yang dialami dalam hidupnya. Serta menjadikan individu untuk berusaha beradaptasi dan mempelajari keadaan dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik. Resiliensi dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal yang mmengaruhi resiliensi yaitu keyakinan untuk mampu mengatasi permasalahan dan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu respon orang-orang di mana individu tinggal (Pradnyaswari & Rustika, 2020).

2.5 Dinamika Hubungan Antara Konsep Diri terhadap *Constraining Belief* dalam Pemilihan Pasangan Hidup

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal dalam membangun relasi hubungan secara intim dengan lingkungan sosial, baik dengan masyarakat maupun dengan lawan jenis dan seringkali menimbulkan masalah bagi sebagian individu. Tentunya individu yang memasuki usia dewasa awal sebelum membentuk sebuah keluarga, yang diharuskan terlebih dahulu oleh setiap individu adalah memilih pasangan hidup (Hurlock, 2011). Sebelum menikah, dewasa awal akan dihadapkan untuk memilih pasangan hidup yang tepat.

Hal tersebut menjadi ketakutan sendiri bagi perempuan apabila telat memiliki pasangan dan belum menikah. Berdasarkan penelitian dari Septiana dan Syafiq (2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman perempuan lajang kelas menengah di Surabaya karena meningkatnya jumlah perempuan lajang di Surabaya dari tahun 2010 hingga tahun 2012 dan masih dijumpainya

stigma negatif kepada perempuan lajang ditarik kesimpulan bahwa stigma mengenai perempuan dewasa lajang yang belum menikah dianggap sebagai “perawan tua”, “tidak laku”, dan “sudah lewat masanya” yang mereka dengar secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya pengalaman ini dapat mengganggu psikologis seseorang seperti perasaan tertekan karena dibombardir dengan pertanyaan-pertanyaan serta desakan untuk segera menikah sehingga merasakan ketidaknyamanannya ketika menghadiri situasi-situasi yang bisa memunculkan stigma seperti resepsi pernikahan, ulang tahun dan reuni.

Larson (DeGenova, 2008), proses memilih pasangan tidak sedikit orang yang berusaha keras menemukan seseorang yang tepat untuk menikah dan tingginya ekspektasi terhadap pernikahan. Perempuan cenderung mempunyai *constraining belief* seperti hanya ada satu orang yang tepat bagi individu untuk dinikahi, individu baru bisa memutuskan untuk menikah sampai individu yakin bahwa pasangan dan pernikahannya memenuhi kriteria yang diinginkan, individu menunda pernikahan sampai merasa dirinya dan hubungan pernikahannya pasti terjamin sukses akibatnya waktu yang untuk menikah menjadi mundur (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan konsep diri dan *constraining belief* dalam pemilihan pasangan hidup :

Rangkuti dan Fajrin (2015) melakukan penelitian dengan judul “Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan”. Penelitian ini bertujuan apakah ada pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap kemungkinan preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berusia dewasa awal. Menggunakan alat ukur adaptasi *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* subskala *Reported Father Invloement Scale* yang dikembangkan oleh Finley & Schwartz berjumlah 27 item. Hasilnya tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kemungkinan preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berusia dewasa awal dan ayah lebih memiliki peluang memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya dibandingkan preferensi karakteristik personal pasangan anaknya.

Alit dan Lestari (2014) juga melakukan penelitian “Hubungan Pola Asuh Auhoritative Dengan Kecenderungan Homogamy Dalam Pemilihan Pasangan Pada Wanita Bali Dewasa Awal Wangsa Brahmana Di Denpasar” dengan menggunakan Skala pola asuh authoritative disusun berdasarkan 2 dimensi *acceptances/responsiveness* dan *demandingness/control* dan skala kecenderungan homogamy. Hasilnya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dengan kecenderungan homogamy dalam pemilihan pasangan pada wanita Bali dewasa awal wangsa brahmana di Denpasar, pola asuh authoritative memiliki hubungan yang searah dan positif dengan kecenderungan homogamy dalam pemilihan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian Chen, Austin, Miller and Piercy (2018) dengan judul “*Chinese and American Individuals’ Mate Selection Criteria: Updates, Modifications, and Extensions*” menggunakan alat instrumen seleksi pasangan survei yang direferensikan (Buss & Barnes, 1986; Buss et al, 2001;.. Kenrick et al, 1993; Toro-Morn & Sprecher, 2003) dan kepribadian, seperti faktor *Big Five* (yaitu, *extraversion*, keramahan, hati nurani, kestabilan emosi, dan kecerdasan) dan *Big Six* faktor (yaitu, faktor *Big Five* ditambah faktor kejujuran-kerendahan hati (De Raad et al, 2010.; Goldberg, 1992; Saucier, 2009). Hasil penelitian bahwa peserta China lebih menuntut kriteria pasangan yang berkaitan dengan status sosial yang tinggi dan orientasi keluarga, sedangkan peserta Amerika memiliki persyaratan yang lebih tinggi pada berbagai karakter kepribadian, daya tarik, dan keagamaan.

Penelitian dari Wenzel dan Emerson (2009) dalam judul “*Mate Selection in Socially Anxious and Nonanxious Individuals*” yaitu nilai pasangan seseorang dapat memengaruhi tipe pasangan yang mereka pilih dan perkiraan apakah calon pasangan akan memilih mereka. Kecemasan sosial memiliki potensi untuk menjadi karakteristik yang berhubungan dengan nilai pasangan yang dipersepsikan rendah dan mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecemasan interaksi sosial (SIAS). Jika mereka memiliki skor terendah artinya tidak cemas dalam interaksi sosial (SIAS ($n = 62$; SIAS < 9)). Dilaksanakan dengan studi eksperimen. Hasilnya menunjukkan bahwa secara relatif terhadap individu yang tidak cemas, individu yang cemas secara

sosial akan memandang diri mereka sebagai hubungan yang kurang diinginkan dan pasangan seksual daripada individu yang tidak cemas, dan individu yang cemas sosial cenderung untuk memulai hubungan dan perilaku seksual dengan pasangan yang tidak menarik secara fisik, dan kecil kemungkinannya untuk memulai hubungan dan perilaku seksual dengan pasangan yang menarik secara fisik.

Penelitian Sumi (2019) yang berjudul "*Self-Concept Research with Teacher Trainees: An Investigation*", penelitian ini dilakukan pada 40 peserta pelatihan guru pada konsep diri mereka. Konsep diri yang dikembangkan oleh Robson digunakan untuk penelitian. Kuesioner konsep diri yang disiapkan dan distandarisasi oleh Robson digunakan untuk penelitian ini. RSCQ atau Robson *Self Concept Questionnaire* adalah skala psikologis yang digunakan untuk mengukur konsep diri. Skor total kurang dari 120 menunjukkan konsep diri rendah. Temuan penelitian mengungkapkan peserta pelatihan B. Ed memiliki tingkat konsep diri di atas rata-rata yang merupakan indikator yang baik. Meskipun ada beberapa peserta pelatihan yang tingkat konsep dirinya rendah.

Berdasarkan penelitian Mercy dan Oluwatosin (2015) yang berjudul "*internet addiction among undergraduates in university of Ibadan: Impremative for counseling intervention*" bertujuan untuk sejauh mana faktor psikologis dan kontekstual (*locus of control*, konsep diri dan gaya pengasuhan) berkorelasi dengan kecanduan internet di kalangan mahasiswa di Universitas Ibadan diperiksa dalam penelitian ini. Sumber data laporan diri berasal dari empat kuesioner yaitu Young (1996) *internet Addition Test*;

Darling and Toyokawa (1997) *Parenting Style Inventory*; Levenson (1974) *Locus of Control scale* and Robinson (1989) *self concept questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet. *Locus of control* adalah yang paling kuat ($\beta = 0,128$; $t = 2,554$; $P < 0,05$) sedangkan konsep diri memiliki kontribusi paling sedikit untuk prediksi kecanduan internet.

Penelitian Febriani, Mashoedi dan Wisnuwardani (2011) meneliti pria dan wanita dewasa awal usia 24-34 tahun karena usia rentang tersebut memilih pasangan yang tujuannya untuk menikah. Kemudian, partisipan yang telah lulus SMA tidak sedang menjalin hubungan pacaran dan belum menikah. Variabel yang ditinjau yaitu *constraining belief* pemilihan pasangan, diukur menggunakan alat ukur ARMSS (*Attitude to Romance and Mate Selection Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan *constraining belief* pemilihan pasangan yang signifikan pada setiap dimensi. Namun berdasarkan kelompok pendidikan, terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan *cohabitation*. Partisipan dengan pendidikan mahasiswa S2 memiliki nilai tinggi secara signifikan dibanding SMA, D3, dan S1. Berdasarkan pekerjaan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing dimensi *constraining belief*.

Penelitian Arnold et al (2013) dengan judul "*Parent–Daughter Communications and Emerging Adults' Beliefs About Mate Selection*" menggunakan alat ukur *Attitudes about Romance and Mate Selection Scale* (ARMSS) milik Cobb et al (2003) bertujuan untuk mengukur pengalaman

perempuan dewasa yang sedang berdiskusi mengenai hubungan dengan orang tua mereka selama masa remaja dan keyakinan yang membatasi dalam pemilihan pasangan. Membatasi keyakinan tentang perlunya dimensi *complete assurance* seperti pribadi dan relasi lebih kuat di penelitian ini, sedangkan hasil keyakinan bahwa hidup bersama meningkat setelah perkawinan nanti, hubungan yang sukses membutuhkan sedikit usaha, dan daya tarik yang berlawanan lebih kecil kemungkinannya terjadi. Berbagai topik tentang hubungan romantis dibahas paling sering dengan ibu selama masa remaja. Setelah dewasa, tidak ada pengaruh komunikasi antar orangtua-anak dengan keyakinan dalam menjalin hubungan.

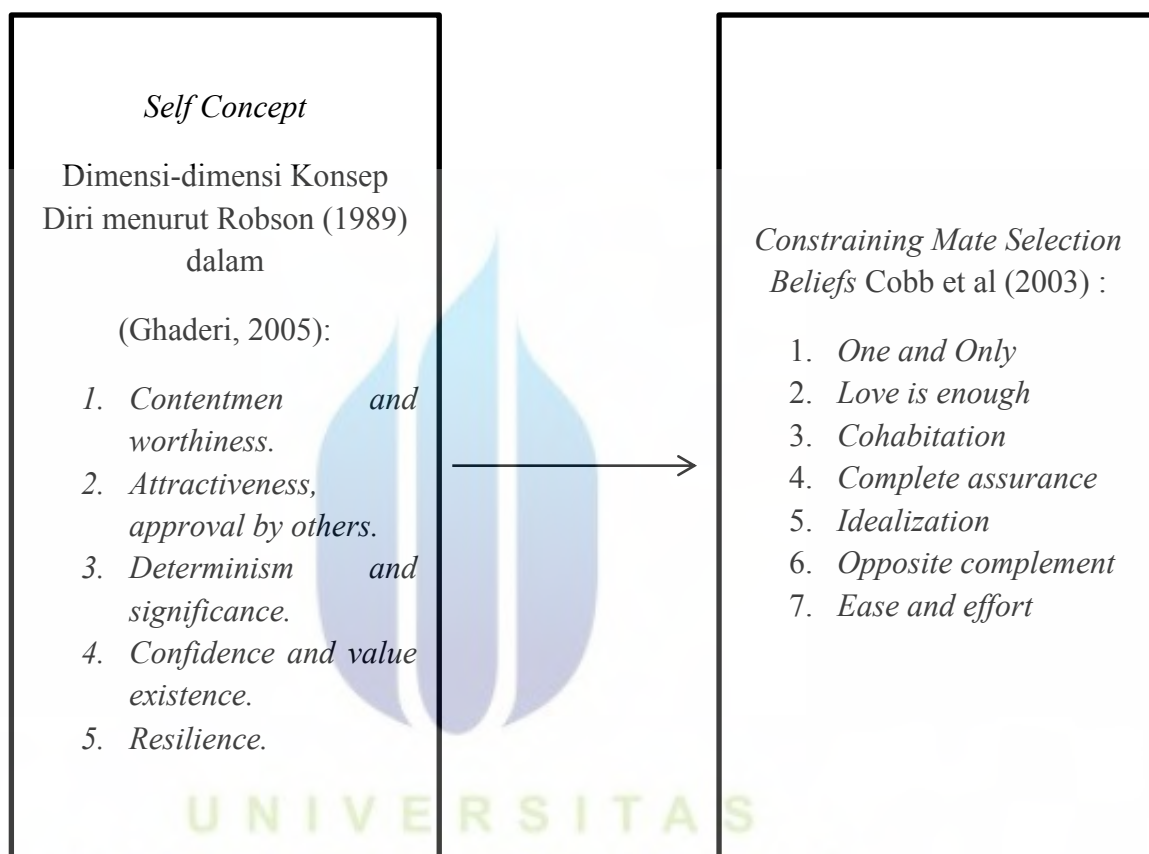
Penelitian dari Campbell dan Willbur (2009) yang berjudul "*Are the Traits We Prefer in Potential Mates the Traits They Value in Themselves? An Analysis of Sex Differences in the Self-concept*" menunjukkan hasil Ketika mengevaluasi calon pasangan, pria lebih mementingkan remaja dan kecantikan, sedangkan wanita lebih mementingkan status sosial. Hipotesis bahwa konsep diri pria dan wanita mencerminkan preferensi pasangan potensial. Studi 1-3 menunjukkan bahwa sifat yang terkait dengan status adalah aspek penting dari konsep diri pria, sedangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan fisik daya tarik adalah aspek penting dari konsep diri wanita. Studi 4-6 menemukan bahwa laki-laki lebih marah ketika dihina oleh saingan pada sifat-sifat yang berkaitan dengan status, sedangkan wanita lebih kesal ketika diejek pada daya tarik fisik mereka, menunjukkan bahwa status dan daya tarik adalah bagian integral konsep diri dari pria dan wanita.

Penelitian dari Reed-Fitzke et al. (2019) dengan judul “Belief about romance and mate selection and intentions to seek pre- or post-marital counseling: a latent profile analysis of emergency adults” menggunakan alat ukur RMSAS yang diadaptasi dari Cobb et al (2003) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kepercayaan hubungan di antara orang dewasa dan memeriksa hubungan kepercayaan dan niatnya untuk menikah atau dalam hubungan berkomitmen. Temuan dari studi ini yaitu terdapat faktor lain yang membatasi keyakinan seseorang dalam memilih pasangan, menggunakan pendekatan yang berpusat pada individu ini dimasa depan akan meningkatkan pemahaman kita mengenai bagaimana keyakinan hubungan mempengaruhi kualitas dan stabilitas hubungan.



2.6 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2017) menjelaskan kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan. Sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.



2.7 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran dari teori-teori yang terkait kedalam variabel penelitian, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yaitu:

1. H1 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan *constraining beliefs* terhadap pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa awal
2. H2 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *one and only*
3. H3 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *love is enough*

4. H4 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *cohabitation*
5. H5 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *complete assurance*
6. H6 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *idealization*
7. H7 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *opposite complement*
8. H8 : Terdapat hubungan antara *self concept* dengan dimensi *ease and effort*

